



Resiprositas dalam *Mappaenre Bola* di Desa Mario Kabupaten Bone

Nurmunira¹, Abdul Rahman^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar
¹nurmunira80@email.com, ²abdul.rahman8304@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi resiprositas budaya *mappaenre'* bola mengenai hubungan budaya masyarakat, untuk menjabarkan penerapan hubungan sosio- kultural dalam budaya *mappaenre'* bola dan untuk mengelaborasi fungsi dan nilai budaya *mappaenre'* bola dalam menjaga sosio- kultural dan hubungan resiprositas. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan analisis kualitatif melalui tiga tahap yaitu mengkaji teori, reduksi data, dan penyusunan data. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiprositas dalam budaya *mappaenre'* bola terdapat hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara masyarakat karena saling memberi dan menerima merupakan bagian dari praktik budaya yang diterima secara sosial. Budaya *mappaenre'* bola terdapat penerapan hubungan sosio-kultural di dalamnya yang dapat memperkuat hubungan antara warga masyarakat desa Mario serta memberikan manfaat besar bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Fungsi dan nilai budaya yang penting dalam menjaga sosio-kultural dan hubungan resiprositas masyarakat dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, dengan mempertahankan nilai-nilai budaya di masyarakat akan memperkuat jati diri sebuah bangsa serta meningkatkan kualitas hidup individu dan kelompok, dalam menjaga fungsi dan nilai budaya sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan warisan budaya.

Kata Kunci: *Mappaenre Bola*, Resiprositas, Tradisi

PENDAHULUAN

Solidaritas adalah dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sifat perasaan satu rasa yang mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu, senasib, dan sebagainya. Solidaritas merupakan bentuk sikap kesetiakawanan atau kesopanan dan kebersamaan, dalam kepentingan bersama yang disertai dengan rasa simpati terhadap suatu kelompok tertentu. Solidaritas terjadi ketika individu merasa cocok dengan individu lain sehingga akhirnya memunculkan sebuah kesepakatan bersama untuk saling berkomitmen dalam satu kesatuan tujuan, solidaritas sendiri terbagi atas dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Taneko, 1993). Solidaritas mekanik merupakan suatu persamaan perilaku dan sikap dari individu lain, sedangkan solidaritas organik adalah sifat saling menggantungkan antar masyarakat sosial yang dapat diartikan bahwa setiap individu yang satu dengan individu yang lain saling ketergantungan dan membutuhkan (Sunarto, 2004).

Solidaritas lebih menekankan kepada kebersamaan kehidupan masyarakat yang didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat. Suatu wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional sehingga memperkuat hubungan diantara mereka (Usman, 2012). Manusia sebagai makhluk sosial tidak memungkinkan untuk hidup sendiri tanpa adanya manusia lain, manusia dalam menjalani kehidupan saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia terbiasa untuk saling berinteraksi dengan berbagai manusia lainnya sehingga dengan sendirinya manusia telah tergabung dalam suatu kelompok. Di dalam kelompok inilah proses sosialisasi berlangsung dan manusia belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Solidaritas berkaitan erat dengan harga diri seseorang maupun suatu kelompok, rasa solidaritas bertumbuh dalam setiap diri manusia demi keberlangsungan kehidupannya dengan orang lain maupun kelompoknya untuk membuat rasa kesatuan dan kebersamaan yang lebih kuat. Untuk terciptanya kehidupan bersama antara manusia begitu penting untuk adanya solidaritas sosial antara satu dengan yang lain (Usman, 2018). Solidaritas merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa bersosialisasi tidak bisa dipungkiri, tidak akan ada kehidupan bersama. Solidaritas juga merupakan sikap kesetiakawanan antar anggota suatu kelompok sosial. Adanya solidaritas tinggi dalam kelompok masyarakat tersebut sangat bergantung pada kepercayaan setiap anggota kelompok atau kecakapan tertentu yang akan meningkatkan *sense of belonging* (Saebani, 2012).

Secara sederhana, resiprositas adalah pertukaran timbal balik antar individu ataupun kelompok. Adanya syarat yaitu berhubungan antar simetris dalam kelompok atau individu terkait, jika tidak adanya hubungan simetris antar individu atau kelompok, maka hubungan timbal balik tersebut tidak akan terjadi. Konsep resiprositas sendiri berbeda dengan konsep redistribusi karena adanya hubungan simetris sebagai syarat adanya hubungan resiprositas. Syarat yang lain yaitu adanya hubungan personal diantara mereka. Pola hubungan ini kerap kali berada pada komunitas-komunitas kecil

yang dimana anggotanya berada dalam jenis lingkungan hidup yang sama serta kebiasaan dimana kontrol sosial masyarakat serta hubungan kemasyarakatannya tetap terjalin sesuai dengan hukum adat yang berlaku (Sairin et al., 2002).

Proses pertukaran resiprositas bukan hanya berupa suatu hubungan dalam siklus pendek melainkan tetap terjalin sepanjang hidup individu dalam masyarakat. Pentingnya syarat adanya pertukaran secara personal bagi aktivitas resiprositas adalah dengan adanya keterkaitan antara motif-motif dari orang yang melakukan hubungan resiprositas, motif tersebut bisa berarti, penghargaan, kemuliaan, kewibawaan, popularitas, sanjungan, dan berkah (Rahman et al., 2020). Motif tersebut tidak hanya ditujukan kepada pihak-pihak yang melakukan hubungan resiprositas, tetapi juga kepada lingkungan dimana mereka berada. Lalu keberadaan resiprositas juga didasari oleh keberadaan masyarakat yang egaliter. Hadirnya resiprositas dalam masyarakat juga ditunjang dengan adanyamasyarakat egaliter seperti rendahnya tingkat stratifikasi sosial dalam masyarakat, sedangkan kekuasaan politik relative berada terdistribusi secara merata dikalangan warganya. Struktur masyarakat egaliter memberikan kemudahan bagi setiap warga masyarakat untuk dapat mengadakan kontak resiprositas (Mahmudin et al., 2021).

Menurut Sahlins, ada tiga macam resiprositas yaitu, *generalized reciprocity* (resiprositas umum), *balanced reciprocity* (resiprositas seimbang), dan *negative reciprocity* (resiprositas negative). Dalam resiprositas umum menjabarkan bahwasannya individu atau kelompok memberikan barang ataupun jasa kepada suatu kelompok atau individu yang kemudian tidak menentukan kapan harus mengembalikan dalam resiprositas umum tidak ada hukum-hukum yang mengontrol ataupun mengikat hanya moral saja yang berperan dalam mengontrol ataupun mengikat, resiprositas seimbang menjabarkan bahwa dalam pertukaran antara individu ataupun kelompok harus memiliki nilai yang sama atau sebanding pertukaran ini dapat dilakukan oleh dua individu atau lebih maupun dua kelompok atau lebih, secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi resiprositas sebanding adalah membina solidaritas sosial dan menjamin kebutuhan ekonomi sekaligus mengurangi resiko kehilangan yang dipertukarkan. Kajian resiprositas dalam antropologi menunjukkan pentingnya variable-variabel kebudayaan untuk memahami gejala ekonomi, khususnya gejala pertukaran (Abdullah, 2013).

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Istilah dari fenomenologi yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "fenomenon" atau "fenomenon" yang secara harfiah dapat diartikan sebagai sebuah "gejala" atau sebagai sebuah "apa yang telah menampakkan dirinya" sehingga nyata bagi kita. Istilah dari fenomenologi ini diperkenalkan oleh Johan Heinrich Lambert pada tahun 1764. Walaupun demikian Edmund Husserl lebih di pandang sebagai bapak fenomenologi, karena sebuah intensitasnya di dalam sebuah kajian dalam ranah filsafat. Teori fenomenologi ini dapat kita kenal melalui Husserl sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang sebuah fenomena. Fenomenologi adalah sebuah pengetahuan tentang segala sesuatu yang nampak atau yang telah hadir dari sebuah kesadaran, di mana kesadaran ini disebut sebagai intentional yang artinya sebuah kesadaran yang lebih kearah sebuah objek yang menampakkan dirinya. Kesadaran tanpa objek ini tidaklah akan memiliki sebuah makna apapun, begitu halnya dengan sebaliknya. Artinya disini sebuah kesadaran tentu selalu bersamaan dengan sebuah fenomenanya (Jermias & Rahman, 2024).

Husserl mengatakan bahwasanya setiap fenomena yang terjadi selalu di dasarkan pada sebuah aktifitas subjektif serta objek yang menjadi sebuah fokusnya. Setiap aktifitas pada subjek selalu mengarah pada objeknya. Aktifitas dari sebuah subjektif selalu menginterpretasikan dirinya, memberikan sebuah identitas dan membentuk sebuah makna dari sebuah objek. Oleh sebab itu setiap aktifitas dari subjektif dan objektif sebagai sebuah fokus tidak dapat di pisahkan karena keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Maka dari itu agar dapat memahami sebuah objek maka seseorang haruslah kembali pada subjeknya. Jadi fenomenologi hanya dapat di amati lebih mendalam apabila seseorang itu telah mengalami fenomena tersebut (Alfan, 2013).

Berdasarkan hal tersebut maka Husserl yang di kenal sebagai pencetus teori fenomenologi ini telah membagi fenomenologi menjadi fenomenologi murni, dimana fenomenologi murni ini di artikan sebagai sebuah fenomena yang bebas dari sebuah proses rasionalisasi, secara sederhana fenomenologi murni adalah sebuah fenomena yang di dapatkan berdasarkan dari kesadaran murni dari masing-masing individunya. Menurut Husserl Bahwasanya semua hal yang dapat di tangkap oleh kesadaran dari masing-masing individu berhak untuk diterima serta diakui sebagai sebuah fenomena, dengan kata lain fenomena murni adalah sebuah fenomena yang alami yang dialami oleh setiap individu baik itu yang bersifat fisik maupun yang bersifat non-fisik (Kusumohamidjojo, 2009).

Menurut Husserl kesadaran murni adalah sebuah kesadaran yang bebas dari asumsi manusia, keyakinan manusia serta pengetahuan yang di bentuk berdasarkan dari proses interaksi yang terjadi dengan dunia dan bahkan kesadaran murni ini adalah sebuah hal yang mampu untuk melihat sebuah fenomena dengan apa adanya yang terjadi secara alami. Istilah dari fenomenologi lebih merumuskan penelitiannya mengenai pengalaman serta kesadaran dari masing masing individu, yaitu pemaparan yang dialektis mengenai sebuah perjalanan terkait sebuah kesadaran sehingga dapat menjadi sebuah pengetahuan yang sebenarnya. Istilah dari fenomenologi ini menunjukkan sebuah proses sehingga dapat menjadi sebagai ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk dapat menganalisis mengenai perjalanan dari kebudayaan mappalette bola dan mappaeen bola serta sosiokulturalnya melalui bentuk-bentuk ataupun gambaran mengenai resiprositas masyarakat agar dapat menjadi satu kesatuan. fenomenologi tidak dapat untuk di lepaskan dari labenswelt (kehidupan dunia) (Manggola & Thadi, 2021).

Fokus daripada penelitian fenomenologi adalah segala sesuatu yang di alami secara alami berdasarkan dari kesadaran masing masing individu yang biasa di sebut intensionalitas. Istilah intensionalitas ini di artikan sebagai suatu hal yang menggambarkan sebuah hubungan antara proses yang terjadi di dalam kesadaran dengan objek yang menjadi

perhatian di dalam proses tersebut. Dalam term fenomenologi, pengamalan atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu, sesuatu ini adalah objek dari sebuah kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang real atau melalui sebuah tindakan mengingat atau daya cipta (Al Azis, 2021). Intesionalitas tidak hanya terkait dengan sebuah tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari bagaimana pola pikirnya sendiri. Sebuah pikiran tidak pernah merupakan pikiran sendiri akan tetapi sebuah pikiran merupakan suatu hal yang selalu berdasarkan sesuatu hal. Pikiran selalu memiliki obyek, hal yang sama berlaku untuk sebuah kesadaran. Secara lebih dalam lagi sebuah fenomenologi lebih menjelaskan lagi tentang semua pengalaman dari setiap manusia yang di mana hal tersebut selalu berdasarkan pada kesadaran murni dari masing-masing individu (Rofiah, 2023).

Awalnya pendekatan ini muncul karena adanya sebuah sifat terbuka dari subjektifnya, artinya seseorang mulai membuka dirinya untuk semua hal yang muncul yang semua hal yang nampa yang dia alami, dimana subjek membiarkan semua fenomena yang terjadi didalam kehidupannya mulai membajiri otaknya maka subjek akan lebih menyelami lagi terkait dengan apa yang telah datang kepada dirinya melalui kesadarannya sendiri. Tentu saja proses ini hanya dapat terjadi apabila setiap objek memiliki sifat yang terbuka terhadap sebuah relitas hidup yang terjadi. Teori fenomenologi ini selalu berusaha untuk memperoleh sebuah informasi terkait sebuah fenomena yang di alami oleh setiap individu yang terjadi secara alami, kemudian dari relitas tersebut akan muncul sebuah pemaknaan sendiri terkait fenomena itu.

METODE

Penelitian ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang-cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya. Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah- langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah- masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya. Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya secara ilmiah. Untuk itu dalam bagian ini memberi tempat khusus tentang apa dan bagaimana pendekatan dan jenis penelitian, Obyek penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data (Rahman & Dkk, 2022).

Penelitian ini merupakan kajian Antropologi Budaya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Alfred Schutz sebagai salah satu tokoh teori ini berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Ada empat unsur pokok dari teori ini yakni: pertama, perhatian terhadap aktor. Kedua, memusatkan pada pernyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (natural attitude). Ketiga, memusatkan perhatian terhadap masalah mikro. Keempat, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan dalam dinamika agama, sosial dan budaya masyarakat rural (Supraja & Al Akbar, 2021). Namun penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografis, yang mencoba melakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisaan terhadap Resiprositas : Mappaenre Bola Sebagai Salah Satu Sosiokultural Masyarakat Bugis. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada: data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta-Fakta Umum Desa Mario

Para penduduk desa Mario umumnya memanfaatkan seluruh lahan-lahan yang berada disisi samping kiri kanan jalan sebagai daerah pemukiman serta lahan pertanian, maka dari itu setiap rt nya terpisah-pisah dan bentuk pedesaannya tidak berkumpul di satu tempat melainkan mengikuti jalan yang ada di desa ini ataupun jalan raya yang memudahkan akses ke pemukiman penduduk desa. Asal usul kata "Mario" sehingga menjadi salah satu nama desa di kecamatan Mare ini adalah kata "Mario" dalam bahasa bugis berarti senang atau gembira. Menurut kepala desa Mario, Muhammad Israj yang telah memasuki periode ketiga memimpin desa Mario, kata Mario ini dijadikan sebagai nama desa dikarenakan puluhan tahun yang lalu sebelum menjadi desa, konon masyarakat yang mempunyai masalah atau dalam keadaan sedih, jika datang di daerah yang menjadi desa Mario ini langsung hatinya merasa tenang dan merasa gembira. Dengan demikian, pada saat menjadi sebuah desa maka kata "Mario"lah yang dipilih untuk menjadi nama desa ini. Kemudian pada tahun 1990-an desa Mario dimekarkan menjadi beberapa desa di kecamatan Mare yaitu menjadi desa Karella, desa Batu Gading, dan Desa Lapasa. Setelah dimekarkan, desa Mario ini kemudian menjadi desa terluas ketiga di kecamatan Mare setelah desa Tellongeng dan desa Ujung Tanah.

Perjalanan yang ditempuh dari kota Bone yang berjarak 39 kilometer dari desa membutuhkan waktu sekitar 1 jam untuk mencapai desa Mario. Desa ini terletak di Bone bagian selatan dan sekitar 1 jam pula ke kabupaten Sinjai dengan jarak 41 kilometer, tidak begitu sulit menemukan desa ini karena akses jalan melewati jalan poros bone-sinjai, bisa dikatakan desa ini cukup strategis karena mengapit dua kota kabupaten. Sehingga orang- orang yang ingin melakukan perjalanan dari Bone ke Sinjai ataupun sebaliknya, akan melewati desa ini. Hal ini juga dapat dikatakan menjadi

keuntungan bagi masyarakat desa Mario dikarenakan jarak ke Bone pusat dan kabupaten Sinjai hampir memiliki jarak yang sama.

Dilihat dari tata guna tanah yang dimanfaatkan oleh penduduk desa Mario sebagian besar adalah lahan pertanian yang dimana mayoritas petani bergerak dalam komoditas tanaman padi, maka menunjukkan bahwa masyarakat desa Mario mayoritasnya sebagai petani karena ada juga beberapa yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil tetapi juga sekaligus bertani. Dan memang kegiatan ekonomi desa selama ini masih didominasi oleh sektor pertanian mengingat wilayah desa Mario 95% pertanian yang merupakan mata pencaharian masyarakat. Kegiatan bertani di desa Mario ini biasanya dilakukan dua kali dalam setahun selama musim penghujan, dan musim penghujan biasanya diketahui atau diperkirakan dari angin muson barat dan angin muson timur. Angin muson barat terjadi dari Oktober hingga April dan angin muson timur dari April hingga Oktober. Adapun masyarakat desa yang bergerak di sektor perikanan yang memanfaatkan lahan empang dan beternak ikan terutama ikan bandeng dan memang di kecamatan Mare terkenal dengan ikan bandengnya yang enak dan berbeda dari ikan bandeng daerah lain. Kemudian ada pula yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, yang di mana pegawai negara sipil ini bekerja sebagai guru, di kantor camat, di kantor desa, dan ada pula yang bekerja hingga ke luar daerah.

Namun dari pesatnya pertanian desa belum seutuhnya membuahkan hasil yang optimal. Itu disebabkan teknik budi daya yang kurang presisi. Presisi yang dimaksud di sini ialah bertani dengan teknik yang benar dan tepat guna. Hampir seluruh petani di kecamatan Mare melakukan pertanian dengan hanya berdasarkan naluri dan pengalaman, dan bukannya berasal dari kalangan terdidik yang sudah memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang pertanian. Misalnya, pemberian pupuk pada tanaman padi dengan dosis yang kurang tepat, penanganan hama yang kurang benar, ataupun proses pasca panen yang seharusnya dilakukan sehingga nilai jual produk lebih tinggi.

Selain itu, faktor cuaca juga memberikan dampak yang cukup besar dalam kurangnya hasil panen terhadap petani-petani di kecamatan Mare. Cuaca hujan yang tinggi akan menyebabkan lahan pertanian terendam banjir. Biasanya hal tersebut terjadi di sekitar bulan Oktober hingga bulan April. Pada saat masa seperti ini, para petani di kecamatan Mare sudah melakukan penanaman sehingga mau tidak mau mereka harus mencari solusi bagaimana cara agar panen-panen yang mereka tanam itu akan tetap tumbuh dengan baik. Biasanya hal yang dilakukan adalah melubangi jalan sawah istilahnya yang bertujuan untuk mengeluarkan air yang berlebihan di dalam sawah mereka, dan setelah dirasa cukup, mereka akan menimbun kembali jalan sawah yang telah dilubangi tadi.

Selain faktor cuaca hujan, kemarau panjang juga rupanya memberikan dampak yang cukup besar dalam kegagalan panen para petani di kecamatan Mare. Hal ini mungkin tidak berdampak ke semua petani di Mare, dikarenakan ada beberapa sedikit diantara petani yang secara beruntung terdapat sungai di dekat sawah mereka sehingga jikalau masalah cuaca kemarau panjang tiba, mereka dapat segera mengatasinya dengan cara mengairi sawah menggunakan mesin penghisap air dari sungai sumber air yang ada. Namun berbeda dengan petani yang tidak terdapat sungai dekat sawah mereka. Jika cuaca kemarau panjang tiba, sudah tidak ada lagi hal yang bisa dilakukan selain menunggu hujan tiba untuk mengairi sawah mereka. Namun dengan tingginya tingkat sosialisasi antar warga di desa Mario, maka diharapkan harusnya solidaritas antar warga yang dapat dikatakan sedang mengalami musibah setidaknya diberikan bantuan berupa kegiatan gotong royong. Dengan adanya resiprositas dalam budaya mappanen' bola diharapkan warga desa Mario dapat saling membantu satu sama lain tanpa harus diadakannya acara adat budaya seperti ini.

Fungsi Resiprositas Pada Masyarakat Desa Mario

Kehidupan pada suatu desa biasanya sangat lekat dengan yang namanya bersosialisasi. Orang-orang yang hidup dan tinggal di desa merupakan orang-orang yang memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi, baik dengan warga desa mereka maupun warga desa lain. Hal itu disebabkan oleh topik obrolan warga suatu desa tidak akan memiliki perbedaan yang signifikan dikarenakan wilayah mereka yang tidak terlalu besar sehingga apapun yang terjadi sudah pasti dapat dilihat dan dirasakan oleh semua orang di desa tersebut. Selain itu, persamaan budaya yang mereka miliki juga merupakan satu hal terbesar mengapa tingkat sosialisasi masyarakat desa terbilang tinggi, dan itulah sehingga mereka tidak akan merasa asing satu sama lain antara warga desa (Yuliati & Purnomo, 2003).

Fungsi resiprositas dalam suatu kelompok masyarakat adalah hal yang sangat penting dalam membangun hubungan masyarakat dan interaksi sosial budaya di anggota masyarakat. Resiprositas adalah hubungan timbal balik atau saling memberi dan menerima sesuatu dari anggota masyarakat yang saling membantu. Fungsi resiprositas dapat meningkatkan kepercayaan, memperkuat hubungan sosial, mengurangi konflik, dan juga mendorong terbentuknya nilai-nilai solidaritas di dalam kelompok (Nuryanto, 2014).

Dalam konteks budaya, resiprositas dapat berupa saling berbagi perilaku, nilai, dan kepercayaan, serta dukungan antara satu anggota masyarakat dan anggota lainnya. Dalam hubungan intelektual, resiprositas juga bisa memainkan peran penting untuk mempromosikan pemahaman budaya yang lebih baik. Ketika dua kelompok memiliki resiprositas, artinya mereka memiliki kewajiban untuk saling menghargai, memahami, dan mendukung satu sama lain. Dalam kesimpulannya, fungsi resiprositas, sangatlah penting dalam hubungan budaya masyarakat, karena dapat memperkuat hubungan sosial yang positif antara anggota masyarakat serta mempromosikan pemahaman dan penghormatan antar kelompok budaya yang berbeda.

Hubungan budaya dalam fungsi resiprositas terjadi ketika norma saling memberi dan menerima adalah bagian dari praktik yang diterima secara sosial. Misalnya, dalam beberapa budaya yang bersifat kolektif, seperti budaya Jepang, meluangkan waktu untuk membantu orang lain dianggap sebagai kontribusi terhadap masyarakat secara keseluruhan. Praktik- resiprositas memastikan bahwa orang-orang di sana mendapatkan bantuan ketika mereka membutuhkannya,

bahkan jika mereka tidak dapat membalas budi baik tersebut (Mahardika, 2015). Dalam kesimpulan, hubungan budaya pada fungsi resiprositas sangat penting karena membantu membangun dan mempertahankan interaksi sosial dan ekonomi yang sehat dalam masyarakat. Melalui prinsip saling memberi dan menerima, masyarakat dapat mengelola situasi ekonomi dan sosial mereka, menciptakan kelompok sosial kuat dan mengurangi ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat desa Mario dapat dikatakan masih cukup kental dikarenakan kaum- kaum orang tua yang masih belum ingin untuk melepas tradisi dan budaya yang sudah sangat lama mereka anut. Hal itu diperkuat pula dengan adanya asumsi-asumsi bahwa bila meninggalkan suatu tradisi maka akan memberikan dampak buruk ke kehidupan kita. Budaya-budaya yang masih bertahan itu mengandung suatu fungsi resiprositas di dalamnya setiap kali dilaksanakan. Maka dari itu fungsi resiprositas yang terkandung itu dapat memberikan dan memperkuat hubungan antar masyarakat. Hubungan masyarakat yang dimaksud disini ialah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan satu sama lain. Syarat dari terbentuknya hubungan timbal balik atau resiprositas di dalam kehidupan masyarakat yang sifatnya tradisional di desa Mario ataupun juga muncul akibat ciri modernisasi, antara lain sebagai berikut:

1. Terdapatnya hubungan timbal balik yang menguntungkan. Pada dasarnya prinsip tersebut terbentuknya resiprositas yang langgeng merupakan adanya timbal balik, timbal balik tersebut berlaku dengan secara simetris atau sejajar antara hak serta juga kewajiban yang sudah disepakati sebelumnya. Sehingga tentu saja dari kondisi inilah kemudian menjadi persyaratan yang harus dimiliki.
2. Hubungan personal atau kelompok. Menjadi syarat terjadi resiprositas selanjutnya yakni terdapatnya pola hubungan di masyarakat. Pola ini sendiri tersebut dapat dilakukan dengan secara personal atau individual yakni dengan kerjasama atau bisa juga terjadi di dalam kelompok, terutama itu dengan melalui komunitas kecil yang sehingga untuk melanggengkannya diperlukan kontrol sosial supaya tidak terjadi penyimpangan yang mengakibatkan pada kegagalan resiprositas.
3. Berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Terbentuknya resiprositas di dalam hubungan sosial di masyarakat tentu saja hal tersebut tidak berlangsung cepat lantaran di dalam hal tersebut diperlukan proses di dalam sistem sosial yang mengatur keberlangsungan dengan memerlukan waktu yang lama (Hudayana, 1991). Selain itu, resiprositas diadakan juga karena memiliki beberapa fungsi yang beragam, yaitu sebagai berikut:

1. Membangun hubungan yang baik antar warga desa. Resiprositas dapat membantu memperkuat hubungan sosial antara warga desa, dengan saling memberikan bantuan dan dukungan serta menciptakan kepercayaan antara mereka.
2. Membantu memenuhi kebutuhan. Melalui adanya praktek resiprositas warga desa dapat saling membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, serta kebutuhan lainnya.
3. Membangun solidaritas. Resiprositas dapat membantu memperkuat solidaritas antara warga desa dalam menghadapi tantangan dan kesulitan bersama, sehingga dapat meningkatkan kebersamaan dan kekompakan.
4. Meningkatkan kesejahteraan. Dalam praktiknya, resiprositas dapat membantu meningkatkan kesejahteraan warga desa dengan adanya pertukaran barang dan jasa antar warga.
5. Memperkuat identitas budaya. Dalam sebuah desa adat, prinsip resiprositas mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang dipertahankan dan diteruskan dari generasi ke generasi sehingga dapat memperkuat identitas budaya suatu desa.

Secara keseluruhan resiprositas menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat dan memperkuat budaya yang ada, karena adanya hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok. Hubungan timbal balik yang dimaksud ialah hubungan yang saling menguntungkan secara setara antara dua pihak yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian penulis di desa Mario, masalah yang ditemui bahwa fungsi resiprositas di desa Mario mengenai hubungan budaya masyarakat. Dari wawancara yang penulis lakukan dengan memberikan pertanyaan "Bagaimana fungsi resiprositas dalam desa Mario ini?" dapat diketahui bahwa masyarakat desa Mario memiliki pendapat yang dapat dikatakan hampir sama namun memiliki sedikit perbedaan di dalamnya. Salah satunya ibu Hartati, yaitu sebagai berikut:

Di desa kami, resiprositas sangatlah penting. Kami memiliki tradisi gotong royong, di mana warga desa secara sukarela bekerja bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki infrastruktur desa seperti jalan, jembatan, saluran air, dan lain-lain. Ini menjadi contoh konkret dari prinsip resiprositas, di mana setiap warga desa berpartisipasi dalam membangun dan mengembangkan desa tanpa memperhitungkan keuntungan pribadi"

Menurut pendapat ibu Hartati di atas, resiprositas di desa Mario sangatlah penting. Dikarenakan warga di desa ini sangat bersukarela secara bersama-sama melakukan pembangunan infrastruktur desa. Kegiatan-kegiatan warga desa tersebut merupakan contoh konkret dari prinsip resiprositas itu sendiri. Karena resiprositas yang mereka lakukan itu adalah membangun dan mengembangkan desa bersama-sama tanpa memperhitungkan keuntungan pribadi. Dapat dikatakan bahwa kegiatan resiprositas yang dilakukan oleh warga desa Mario memiliki fungsi yang sangat besar jika melihat dari segi fungsinya. Karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan pekerjaan-pekerjaan yang berat sehingga hasilnya pun sesuai dengan usaha yang dilakukan, namun dapat menjadi ringan karena dilakukan secara

bersama-sama atau gotong royong. Walaupun pekerjaannya berat, namun warga Desa Mario melakukan hal tersebut untuk membangun dan mengembangkan desa, tanpa sedikit pun memikirkan keuntungan pribadi mereka. Demi keberlangsungan silaturahmi yang baik diantara warga desa maka resiprositas pun diterapkan pada budaya *mappaenre bola*. Bapak Muhtar juga kemudian memberikan pernyataan mengenai fungsi resiprositas pada kelompok tani di Desa Mario. Berikut pernyataannya:

Kami mempunyai kelompok tani yang saling membantu untuk menanam padi dan merawat tanaman. Ketika musim panen tiba, kami berbagi hasil panen dan saling membantu memprosesnya. Ini membuat desa kami lebih sejahtera karena semua orang saling membantu.

Fungsi resiprositas yang dikemukakan oleh bapak Muhtar merupakan fungsi resiprositas yang terdapat pada petani-petani desa Mario. Fungsi resiprositas yang terjadi ialah para petani saling membantu proses penanaman dan panen antar satu petani dengan petani lainnya. Kegiatan resiprositas ini membuat Desa Mario menjadi lebih sejahtera. Dikarenakan petani yang merupakan profesi utama di Desa Mario dan jika para warga memiliki profesi seperti itu dapat lebih sejahtera, maka hasil yang diberikan pun akan sangat jauh dari kata buruk. Kegiatan sosial yang dilakukan warga Desa Mario seperti pengajian dan pertandingan olahraga merupakan kegiatan yang dapat memberikan bentuk resiprositas kepada warga yang berkontribusi dalam kegiatan sosial tersebut. Fungsi resiprositas yang terwujud ialah para warga desa dapat saling mengenal pada kegiatan sosial pengajian, dan kemudian dapat saling membuat kebersamaan dan kerja sama pada kegiatan pertandingan olahraga. Bapak Bahar kemudian juga memberikan pernyataan mengenai suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh warga desa Mario. Berikut pernyataannya:

“Kami di desa Mario juga memiliki suatu kegiatan budaya yang disebut ma'ddengang. Kegiatan ini secara sederhana dapat dikatakan penangkapan babi hutan yang merusak sawah serta hasil tani para petani. Kegiatan ini dilakukan apabila menjelang musim bertani akan tiba dan kegiatan ini diikuti oleh dua pihak. Pihak yang pertama yaitu pihak yang menangkap babi, dan pihak yang kedua yaitu pihak warga desa pemilik sawah yang membawa berbagai jenis makanan bagi para penangkap babi. Resiprositas yang terjadi di sini ialah para penangkap babi memperoleh makanan dan babi yang mereka tangkap sedangkan petani yang memberikan makanan dapat terhindar dari gangguan babi yang dapat menimbulkan kerusakan pada sawah-sawah kami”

Dari beberapa jawaban para informan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa resiprositas yang terjadi pada masyarakat desa Mario sangatlah kental. Kental di sini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bahwa sudah sangat umum terjadi dan tidak jarang suatu kegiatan yang mengandung unsur resiprositas terjadi di Desa Mario ini. Dengan kentalnya kegiatan-kegiatan seperti itu, maka sudah dapat dipastikan bahwa mayoritas hubungan tetangga yang satu dengan tetangga yang lain sudah cukup dengan dan harmonis, jika disesuaikan dengan fungsi resiprositas di atas. Hal tersebut dikarenakan, kegiatan-kegiatan dengan resiprositas di dalamnya pasti membutuhkan pihak lebih dari satu. Sehingga dua atau lebih pihak tersebut harus menjalin suatu kerjasama yang solid agar kegiatan mereka dapat berjalan dengan lancar.

KESIMPULAN

Resiprositas pada dasarnya adalah adanya hubungan timbal balik antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Fungsi resiprositas terhadap masyarakat desa Mario dapat membangun kepercayaan dan solidaritas antar sesama. Hal ini dapat menjadi modal penting dalam mempererat hubungan sosial dan kebersamaan, menjaga kerukunan atau keharmonisan masyarakat dan memperkuat budaya yang ada di desa Mario kecamatan Mare. Hubungan sosio-kultural adalah interaksi antara faktor-faktor sosial dan budaya dalam suatu masyarakat yang saling mempengaruhi satu sama lain dan membentuk pola-pola perilaku, sosial dan kebudayaan. Pada suku Bugis, hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia dianggap sebagai unsur penting, sehingga dalam budaya *mappaenre' bola* di desa Mario terdapat penerapan hubungan sosio-kultural di dalamnya yaitu hubungan sosiokultural tersebut muncul melalui dua bentuk.

Fungsi budaya memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat dalam hal mengelola lingkungan, menciptakan nilai, dan menentukan aturan dan norma-norma sosial yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian nilai budaya memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan harmonis dan menghormati perbedaan dalam masyarakat, serta membentuk keterampilan antarbudaya bagi individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas. *Socius*, XII.
- Al Azis, M. R. (2021). Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 117–122.
- Alfan, M. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jermias, E. O., & Rahman, A. (2024). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Kusumohamidjojo, B. (2009). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Bandung: Jalasutra.
- Mahardika, M. A. (2015). Hubungan Agen dengan Struktur dalam Perubahan Sosial Kelurahan Gundih menjadi

- Kampung Gundih Berseri (Studi Kasus pada Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 1(2).
- Mahmudin, M., Junaedi, E., Mubarak, H., & Riyadi, D. S. (2021). Kohesi Sosial Dan Keberagaman Agama: Studi Perbandingan Modal Sosial Sunda Wiwitan Kuningan Dan Cimahi, Jawa Barat. *Penamas*, 34(2), 181–202.
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang motif pemakaian peci hitam polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19–25.
- Nuryanto, M. R. B. (2014). Studi Tentang Solidaritas Sosial di Desa Modang kecamatan Kuaro kabupaten Paser (kasus kelompok buruh bongkar muatan). *Conaplin Journal: E Journal Konsentrasi Sosiologi*, 2(3), 53–63.
- Rahman, A., & Dkk. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Rahman, A., Nurlela, N., & Rifal, R. (2020). Pengarusutamaan Modal Sosial Dalam Pembangunan Perdesaan. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 1–23.
- Rofiah, C. (2023). *Metode Penelitian Fenomenologi*. Malang: Literasi Nusantara.
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sairin, S., Semedi, P., & Hidayana, B. (2002). *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supraja, M., & Al Akbar, N. (2021). *Alfred Schutz: Pengarusutamaan fenomenologi dalam tradisi ilmu sosial*. UGM PRESS.
- Taneko, S. B. (1993). *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, S. (2012). *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliati, Y., & Purnomo, M. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.